



MEMBANGUN *ENTREPRENEURSHIP* DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH

Abdi Hermawan¹, Andi Warisno², Rina Setyaningsih³

¹Universitas Islam An Nur Lampung

²Universitas Islam An Nur Lampung

³Universitas Islam An Nur Lampung

Article History:

Received: xxxx xx, 20xx

Revised: xxxx xx, 20xx

Accepted: xxxx xx, 20xx

Published: xxxx xx, 20xx

Keywords:

Enterepreneurship, Ekonomi
Syariah

*Correspondence Address:

rina.setyaningsih15@gmail.com

Abstract: penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, yaitu penyajian data dalam bentuk tulisan bukan bilangan atau angka statistik dan menerangkan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Hasil penelitan menunjukkan bahwa untuk membangun kewirausahaan dalam perspektif ekonomi syariah adalah menumbuhkan suatu karakter yang disiplin, mandiri, realistis, komitmen, jujur, kreatif dan produktif untuk mewujudkan suatu keuntungan yang dapat membawa keberkahan dan tetap menjalani usahanya dengan memperhatikan keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Dengan adanya karakter-karakter tersebut akan memberikan dampak pada seorang entrepreneur untuk selalu menjaga usahanya dengan baik dan tidak melakukan suatu kegiatan usaha yang merugikan orang lain, seperti menghancurkan usaha orang lain dengan cara yang bathil. Sehingga nantinya akan mencapai tujuan hidup, yaitu tujuan untuk mencapai fallah dan masalah. Artinya, seorang entrepreneur memikirkan keberuntungan jangka panjang baik dunia dan akhirat serta tidak memandang material saja tetapi juga menandang spiritual. Dengan demikian, seorang entrepreneur akan merasakan tercapai dan terpenuhinya kebutuhan hidup secara seimbang antara dunia dan akhirat. Melihat dari pencapaian tujuan di atas, dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan antara entrepreneurship konvensional dengan syariah dari berbagai aspek, yaitu: 1) aspek motif, dimana pada pada entrepreneurship konvensional adalah kebutuhan, sedangkan entrepreneurship syariah adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, 2) aspek kepemilikan harta, dimana pada pada entrepreneurship konvensional adalah harta milik individu, sedangkan entrepreneurship syariah adalah harta milik Allah SWT, 3) aspek distribusi, dimana pada pada entrepreneurship konvensional adalah philantropy, sedangkan entrepreneurship syariah adalah infaq fi sabilillah. Untuk itu, agar spirit Ekonomi Syariah tentang entrepreneurship semakin bisa dipahami dengan baik, maka ke depan perlu terus dilakukan kajian dan penelitian terkait entrepreneurship dalam prespekif Ekonomi Syariah betul-betul diimplementasikan dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

INTRODUCTION

Peranan *entrepreneur* bagi negara adalah membuka jenis usaha baru dan lapangan kerja yang baru. *Entrepreneur* merupakan proses untuk melakukan pengidentifikasian, pengembangan, dan serta membawa pandangan ke depan dalam kehidupan. Artinya *entrepreneur* memiliki peranan penting dengan kemampuan untuk menciptakan dan menyediakan produk yang memiliki nilai tambah melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas dan inovasi dalam usaha serta mampu menata dengan baik dalam mencari dan membaca peluang yang ada dalam pasar.

Entrepreneur memiliki peran yang signifikan dalam pembangunan ekonomi suatu negara. (Lisa Ervina, 2019). Sebab *entrepreneur* memberikan banyak perubahan dalam pembangunan suatu negara, seperti Amerika Serikat yang memiliki 3,5% wirausahaan dari total jumlah penduduknya. Sekarang ini banyak kesempatan bagi setiap orang untuk berwirausaha dengan cara melihat berbagai peluang bisnis yang ada. Kewirausahaan memberikan pengembangan karir dalam pribadi seseorang yang nantinya dapat memberikan kesejahteraan masyarakat berupa pekerjaan dan serta memberikan banyak pilihan bagi konsumen untuk memanfaatkan barang dan jasa, baik skala nasional maupun internasional. Hal ini juga telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dengan membuat terobosan *entrepreneur millennial* (era 4.0) agar para kaum *millennial* memiliki pendapatan serta dapat memberikan perubahan dalam diri sendiri dan buat negara pada umumnya. Ini sejalan

dengan Intruksi Presiden RI No. 4 Tahun 1995 bahwa kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Dalam melakukan *entrepreneur*, seorang wirausaha perlu memperhatikan beberapa hal yang tidak mengganggu dalam aktivitas usahanya, yaitu: a) *Seni bernegosiasi*; artinya dalam berwirausaha haruslah menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dapat dimengerti oleh siapapun dan serta jangan sampai mengatakan kata “tidak” dalam melakukan negosiasi dengan siapapun saat transaksi atau juga saat menjalin kerjasama. b) *Akumulasi pengeluaran-pengeluaran kecil*; artinya seorang *entrepreneur* harus memperhatikan sekecil apapun dalam aktivitas usahanya. Seperti biaya-biaya kecil dalam usaha, tunggakan tagihan ataupun yang lainnya. Karena pengeluaran yang kecil ini, jika diakumulasikan akan memberikan beban usaha dengan tagihan besar. c) *Merencanakan keuangan*; artinya seorang wirausaha harus bisa melihat kondisi keuangan agar nantinya antara pendapatan dan pengeluaran bias seimbang. Dengan adanya keseimbangan tersebut . dapat memberikan rasa aman bagi keuangan dalam usaha. Maka, perlu adanya perencanaan keuangan yang matang untuk dapat menjalankan roda usahanya dengan baik. d) *Memahami pajak*; artinya seorang wirausaha dalam membangun usaha harus

memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) serta pajak bagi usaha agar nantinya dalam pengembangan usahanya lebih mudah untuk mendapatkan berbagai bantuan ataupun yang lainnya. Dan serta dapat memberikan kemudahan bagi seorang *entrepreneur* dalam mengetahui perkembangan hasil pendapatan bersih yang didapatkan selama satu tahun. e) *Perekrutan dan pelatihan kerja*; artinya seorang wirausaha harus mengikuti pelatihan-pelatihan guna meningkatkan suatu kreativitas dan inovatif dalam mengembangkan usahanya, sehingga nantinya dalam pengembangan usahanya dapat melakukan perekrutan yang dapat diandalkan serta memberikan kesempatan-kesempatan bagi karyawannya untuk mengikuti kegiatan pelatihan (Warisno et al., 2022).

Melihat hal tersebut, maka perlu membangun *entrepreneurship* pada diri seseorang untuk memiliki usaha yang dapat membantu dalam kehidupan perekonomiannya (*micro-economy*) dan juga tidak akan tertinggal dengan negara-negara lain dalam meningkatkan perekonomian negara (*macro-economy*). Untuk mewujudkan hal itu, satu hal yang harus disadari adalah bahwa untuk menjadi seorang wirausahawan yang baik kata kuncinya adalah praktek atau melaksanakan sesuatu mulai dari hal yang terkecil dengan pandangan yang positif dan penuh dengan keberanian. Cepat atau lambat seharusnya waktu dapat mengajarkan diri ini bagaimana untuk melakukan sesuatu yang terbaik dalam hidup ini tanpa harus membuang percuma waktu dengan hanya mengeluh dan menyalahkan orang lain atas ketidakberdayaan diri ini. Selain itu, seorang wirausahawan yang baik

harus memiliki jiwa disiplin, jujur, komitmen dan lain sebagainya.

Ketika seorang wirausahaan menanamkan diri dalam jiwanya mengenai jujur (Qs. Al- Muthaffifi, 83: 1-3), mandiri, komitmen (Qs. Fushshilat, 41: 30) dengan baik dan sungguh-sungguh itu sudah melakukan tuntunan ajaran Islam. Artinya, dalam ber*entrepreneur* diperlukan suatu kejujuran yang berbicara terbuka dan apa adanya saat menjualkan atau menawarkan suatu hasil produknya serta seorang *entrepreneur* juga harus memiliki kemandirian yang baik, dimana tidak boleh menggantungkan dari orang lain saat mengalami suatu permasalahan dalam usahanya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Darwis (2016) dijelaskan bahwa *entrepreneurship* yang terdapat dalam Islam yaitu: 1) aktif; dimana Islam mendorong umatnya agar bersifat aktif dan memiliki etos kerja yang tinggi, 2) produktif; dimana *entrepreneur* memiliki kemampuan dan kemauan untuk berkompetensi dengan sportif, 3) kreatif dan inovatif; dimana seorang *entrepreneur* selalu melihat segala sesuatu dengan cara berbeda dan baru dan serta 4) kalkulatif; dimana seorang *entrepreneur* berani mengambil resiko.

METHOD

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, yaitu penyajian data dalam bentuk tulisan bukan bilangan atau angka statistik dan menerangkan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian (Setyaningsih, 2020). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi (Sari et al., 2022). Sedangkan Teknik analisis data

menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data yang dijabarkan adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Untuk uji keabsahan data, maka peneliti memerlukan teknik triangulasi, yaitu sebuah cara yang digunakan untuk membantu peneliti dalam melakukan perbandingan di luar data yang telah didapatkan (Aristika et al., 2021).

RESULT AND DISCUSSION

Entrepreneurship dalam Islam

Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. Al-Qur'an juga menyerukan pada semua orang yang memiliki kemampuan fisik untuk bekerja dalam usaha mencari sarana hidup untuk dirinya sendiri, tak seorangpun dalam situasi normal, dibolehkan untuk memintaminta atau menjadi beban kerabat dan negara sekalipun. Al-Qur'an sangat menghargai mereka yang berjuang untuk mencapai dan memperoleh karunia (segala macam sarana kehidupan) Allah (Mustaq, 2010).

Karakteristik *Entrepreneurship*

Seorang wirausahawan haruslah seorang yang mampu melihat kedepan. Melihat kedepan dengan berfikir penuh perhitungan mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya. *Entrepreneurship* mempunyai potensi untuk memberikan kontribusi yang banyak kepada masyarakat, para peneliti mencoba menganalisis kepribadian, keterampilan, dan sikap mereka. Seperti diketahui bahwa wirausahawan bersifat kompleks, dan tidak ada satu teori pun yang dapat menjelaskan semua tingkah laku mereka sehingga karakteristik *entrepreneurship* adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan untuk berprestasi. Wirausahawan mempunyai kebutuhan untuk berprestasi.
- b. Letak kendali. Ini adalah ide bahwa individu mengendalikan hidup mereka sendiri, bukan keberuntungan atau nasib. Wirausahawan atau manajer suka berpikir mereka menarik tali mereka sendiri.
- c. Toleransi terhadap resiko. Wirausahawan yang bersedia mengambil resiko yang sedang tampaknya memperoleh hasil yang lebih besar dalam aset daripada wirausahawan yang tidak mau mengambil resiko.
- d. Toleransi terhadap keraguan sampai batas tertentu. Setiap manajer memerlukan ini, karena banyak keputusan harus dibuat dengan informasi yang tidak lengkap atau tidak jelas. Tetapi wirausahawan lebih banyak menghadapi keraguan, karena mereka melakukan sesuatu untuk pertama kalinya bahwa pernah ada orang lain yang melakukan dan arena mereka mempertaruhkan mata pencahariannya.
- e. Tingkah laku. Ini mengacu pada dorongan untuk melakukan lebih banyak dengan waktu yang lebih sedikit dan bila perlu walaupun ditantang oleh orang lain

Melihat uraian di atas, dapat dipahami bahwa karakteristik *entrepreneurship* yang ada pada diri seseorang dalam menjalankan usaha adalah adanya kebutuhan untuk berprestasi, kendali, toleransi terhadap resiko, toleransi terhadap keraguan dan adanya tingkah laku.

Entrepreneur merupakan keahlian seseorang dalam menghadapi resiko dimasa mendatang dan tumbuh untuk mendapatkan profit dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki sehingga mengalami peningkatan terhadap usaha tersebut (Mustaqim, 2019). Oleh karenanya, *entrepreneur* mempunyai enam karakteristik, yaitu Memiliki kepercayaan diri yang kuat, ketidakbergantungan terhadap orang lain.

- a. Berorientasi pada tugas dan hasil yang baik.
- b. Berani mengambil risiko yang wajar dan serta menyukai tantangan.
- c. Memiliki jiwa kepemimpinan, keterbukaan serta mudah beradaptasi dengan orang lain.
- d. Membuat inovasi, kreatif dan fleksibel dalam kapitalisasi bisnis.
- e. Memiliki visi dan perspektif pada masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa seorang wirausahawan harus memiliki karakter yang disiplin, mandiri, realistis, komitmen, jujur, kreatif dan inovatif serta istiqomah untuk mewujudkan suatu keuntungan yang dapat membawa keberkahan dan tetap menjalani usahanya dengan memperhatikan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Analisa *Entrepreneurship* dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia, paling sempurna, dan karena itulah manusia diberi tugas sebagai khalifah di muka bumi ini. Dengan kelebihan akal pikirannya manusia mengatur dan memberdayakan

sumber daya alam lainnya untuk memperoleh manfaat dan mewujudkan kehidupan sejahtera. Untuk menjadi *entrepreneur* tidak hanya semata-mata mencari kekayaan materi tanpa memedulikan nilai-nilai dan etika dalam berbisnis. Orientasinya hanya sekedar menumpuk kekayaan dan terjebak dengan kehidupan yang hedonis. Hal ini jelas berdampak pada kehancuran bisnisnya sendiri. Maka, perlu adanya pandangan secara Islam (syariah) agar seorang *entrepreneur* memiliki karakter dalam membangun usaha dengan baik.

Analisa terhadap Membangun *Entrepreneurship*

Bekerja merupakan kegiatan yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sebab bekerja adalah wajib bagi seseorang untuk melakukan perubahan dalam hidupnya, salah satunya bisa dilakukan dengan berwirausaha atau *entepreneur*. Kewajiban itu lebih disebabkan oleh kebutuhan yang mendesak bagi seseorang untuk keluar dari kelemahan ekonomi sehingga perekonomian menjadi stagnan yang jika dibiarkan akan semakin memburuk.

Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan yang penuh semangat dan keberanian guna menciptakan usaha baru atau mengembang usaha yang telah ada secara optimal sehingga mampu memperoleh keuntungan yang lebih besar. Jadi *entrepreneurship* atau kewirausahaan dalam hal ini erat sekali kaitannya dengan kondisi kejiwaan atau kepribadian seseorang.

Kewirausahaan muncul apabila seorang individu berani mengembangkan usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan

meliputi semua fungsi, aktivitas, dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha. Oleh karena itu, wirausaha adalah orang yang memperoleh peluang dan menciptakan suatu organisasi untuk mengejar peluang itu. Fungsinya adalah memperkenalkan barang baru, melaksanakan metode produk baru, membuka pasar baru, membuka bahan/sumber-sumber baru dan pelaksanaan organisasi baru.

Membangun *entrepreneurship* tidak semudah membalikkan telapak tangan. Artinya perlu adanya input proses dan output, hal ini bisa dilakukan manakala dalam membangun *entrepreneurship* yang baik harus memiliki karakter-karakter yang telah dianalisis di atas. Dengan karakter-karakter tersebut seorang *entrepreneur* dapat menjalankan usahanya dengan rasa hati yang senang dan riang. Dalam Al-Qur'an selalu menyeru manusia untuk menggunakan waktu dengan cara menginvestasikan dalam hal yang menguntungkan melalui tindakan kerja yang baik (Qs. Al-'Ashr ayat 1-3).

CONCLUSION

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk membangun kewirausahaan dalam perspektif ekonomi syariah adalah menumbuhkan suatu karakter yang disiplin, mandiri, realistis, komitmen, jujur, kreatif dan produktif untuk mewujudkan suatu keuntungan yang dapat membawa keberkahan dan tetap menjalani usahanya dengan memperhatikan keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Dengan adanya karakter-karakter tersebut akan memberikan dampak pada seorang *entrepreneur* untuk selalu

menjaga usahanya dengan baik dan tidak melakukan suatu kegiatan usaha yang merugikan orang lain, seperti menghancurkan usaha orang lain dengan cara yang bathil. Sehingga nantinya akan mencapai tujuan hidup, yaitu tujuan untuk mencapai *fallah* dan *maslahah*. Artinya, seorang *entrepreneur* memikirkan keberuntungan jangka panjang baik dunia dan akhirat serta tidak memandang material saja tetapi juga menandang spiritual. Dengan demikian, seorang *entrepreneur* akan merasakan tercapai dan terpenuhinya kebutuhan hidup secara seimbang antara dunia dan akhirat.

Melihat dari pencapaian tujuan di atas, dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan antara *entrepreneurship* konvensional dengan syariah dari berbagai aspek, yaitu: 1) aspek motif, dimana pada *entrepreneurship* konvensional adalah kebutuhan, sedangkan *entrepreneurship* syariah adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, 2) aspek kepemilikan harta, dimana pada *entrepreneurship* konvensional adalah harta milik individu, sedangkan *entrepreneurship* syariah adalah harta milik Allah SWT, 3) aspek distribusi, dimana pada *entrepreneurship* konvensional adalah *philantropy*, sedangkan *entrepreneurship* syariah adalah *infaq fi sabilillah*,

Untuk itu, agar spirit Ekonomi Syariah tentang *entrepreneurship* semakin bisa dipahami dengan baik, maka ke depan perlu terus dilakukan kajian dan penelitian terkait *entrepreneurship* dalam perspektif Ekonomi Syariah betul-betul diimplementasikan dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

REFERENCES

- Aristika, A., Darhim, Juandi, D., & Kusnandi. (2021). The effectiveness of hybrid learning in improving of teacher-student relationship in terms of learning motivation. *Emerging Science Journal*, 5(4), 443–456. <https://doi.org/10.28991/esj-2021-01288>
- Lisa Ervina. (2019). *Etos Kerja Islam dan Budaya Organisasi: Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan*. 7, 259–271.
- Mustaqim, Y.-. (2019). Membangun Entrepreneurship Dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, 2(2), 58–78. <https://doi.org/10.24176/bmaj.v2i2.3906>
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. UNISMA PRESS.
- Setyaningsih, R. (2020). AKULTURASI BUDAYA JAWA SEBAGAI STRATEGI DAKWAH. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5(01). <https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2304>
- Warisno, A., Akbar, E. E., & Efrina, L. (2022). *PENERAPAN PRINSIP EKONOMI ISLAM TERHADAP PRAKTEK RESELLER (Studi Kasus Pada Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi ' in)*. 01(04), 111–120.